

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan proses perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosi (2015). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan bimbingan dan hubungan sosial yang positif agar remaja dapat melewati masa ini tanpa kesulitan. Salah satu aspek yang sering kali terlihat dalam perubahan masa remaja adalah tingkat kepercayaan diri (Fitri *et al.*, 2018)

Kepercayaan diri adalah aspek yang penting dalam diri individu. Kepercayaan diri adalah keyakinan atau sikap seseorang tentang kemampuannya sehingga individu tidak merasa cemas, bebas melakukan hal yang menjadi tanggung jawabnya di setiap perbuatannya, sopan serta hangat dalam bergaul dengan orang lain, dan mengetahui kelebihan serta kelemahan yang dimiliki (Lauster, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Republik Indonesia pada tahun 2018 tercatat 56% remaja di Indonesia mengalami kondisi kepercayaan diri rendah (Yusuf, 2018). Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan remaja pasti mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan krisis kepercayaan diri. Jika tidak diatasi dengan baik maka akan merugikan remaja secara personal, akademik dan sosial.

Remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dan berusaha untuk mengoptimalkan potensi dirinya, sedangkan remaja yang kurang percaya diri cenderung lebih pasif dan kurang berani mengambil risiko (Komara, 2016).

Remaja diharapkan mampu mengembangkan sikap kepercayaan diri yang ada pada dirinya. Namun kenyataannya, tidak semua remaja mampu mengembangkan sikap kepercayaan dirinya. Bila kondisi ini tidak diatasi, maka remaja tidak dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya (Fabiani, 2020). Selain itu, kurangnya kepercayaan diri pada remaja dapat menyebabkan individu lebih pasif (Amri, 2018).

Menurut Santrock (2012) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi hubungan teman sebaya dan hubungan dengan orang tua sementara faktor internal meliputi penampilan fisik dan konsep diri. Kepercayaan diri salah satunya dipengaruhi oleh faktor hubungan dengan orang tua. Ryff (1989) mengungkapkan kesehatan psikologis individu dipengaruhi oleh keterlibatan ayah. Ayah berperan aktif dalam perkembangan anak-anak mereka sebagai orang tua dengan terlibat dalam interaksi fisik, afektif, dan kognitif.

Keterlibatan ayah merujuk pada sejauh mana seorang ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan anaknya, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Keterlibatan ini dapat berupa partisipasi dalam pengasuhan, interaksi sehari-hari, pemberian dukungan emosional, maupun tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan anak (Lamb, 2010).

Pada penelitian ini penulis memilih keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai variabel bebas. Menurut Lamb (2010) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai interaksi langsung dengan anak yang melainkan meliputi pada *engagement* (keterkaitan), *accessibility* (ketersediaan), dan *responsibility* (tanggung jawab) terhadap kesejahteraan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lungkutoy, dkk (2015) ditemukan bahwa sebanyak 53,3% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mihrawaty *et al.* (2023) pada siswa di MTS Negeri 02 Boalemo, dengan sampel 84 didapatkan hasil 37 (44%) remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, 35 (41,7%) remaja memiliki tingkat kepercayaan sedang, dan 12 (14,3%) remaja memiliki kepercayaan diri tinggi.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniawati dan Zaly (2021) menyebutkan bahwa kepercayaan diri remaja sedang (41,7%) dan (44%) kepercayaan diri rendah. Rendahnya kepercayaan diri disebabkan oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, dkk (2021) terhadap 149 remaja, didapatkan hasil bahwa *father involment* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkontribusi sebesar 38% terhadap *self-esteem*. Penelitian Septiani dan Nasution (2017) menunjukkan bahwa mayoritas ayah, memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam pengasuhan anak remaja sebesar 62 (62%) sedangkan yang merasa peran ayah dalam pengasuhan tinggi hanya sekitar 11 (11%). Kurangnya peran ayah ini berdampak pada munculnya masalah fisik maupun psikologis pada remaja, misalnya remaja rentan sakit dan prestasi akademiknya mengalami penurunan.

Peran keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan baik melalui dukungan emosional, partisipasi dalam aktivitas anak, maupun memberikan validasi positif, memberikan rasa aman dan dihargai bagi anak, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri remaja. Selain itu, keterlibatan ayah berfungsi sebagai model peran yang dapat diteladani remaja dalam pembentukan identitas diri (Risnawati dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, banyak ayah yang masih belum terlibat secara penuh terhadap pengasuhan remaja sehingga mengakibatkan anak mengalami kurangnya kepercayaan diri (Pleck J. H., 2012). Sedangkan idealnya pengasuhan ayah harusnya terlibat dalam pengasuhan remaja .

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya angka remaja yang mengalami krisis kepercayaan diri. Salah satu faktor eksternal yang berperan signifikan adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang meliputi interaksi fisik, afeksi, dan kognitif. Namun, kenyataannya masih banyak ayah yang belum terlibat

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kepercayaan diri remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah yang berkaitan dengan hubungan keterlibatan ayah dan kepercayaan diri remaja. Temuan dari

penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta memperdalam pemahaman mengenai peran kepercayaan diri dalam membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup..

2. Secara Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini remaja diharapkan lebih memahami tentang percaya diri, dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, orang tua, dan teman sebaya.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran ayah dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait pentingnya membangun kepercayaan diri remaja agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.